

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DINAMIKA MOBILITAS PENDUDUK PROPINSI BALI (Sebelum dan Semasa Krisis Moneter)

Oleh
Ida Ayu Arini*

INTISARI

Arus migran ke Bali makin lama makin meningkat, lebih-lebih ketika terjadinya gangguan keamanan di kota-kota besar di Indonesia pada waktu lengsernya penguasa orde baru pada tahun 1998. Pada waktu itu terjadi eksodus migran (terutama Warga Negara Indonesia Keturunan atau WNIK) menuju ke Bali. Memperhatikan hal tersebut perlu diteliti dampak mobilitas penduduk terhadap keadaan sosial-ekonomi masyarakat Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder bersumber pada Sensus Penduduk, SUPAS, dan dari dinas-dinas terkait. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk meningkat terutama pada daerah-daerah objek wisata. Makin meningkatnya arus migran makin meningkat pula kehetoreginan etnik di Bali. Kekhawatiran akan terjadinya dominasi ekonomi oleh migran WNIK tidak terjadi karena bidang usaha ekonomi yang strategis sebagian besar dikuasai oleh pengusaha-pengusaha pribumi lokal.

PENDAHULUAN

Pulau Bali disamping merupakan daerah pertanian yang subur, juga merupakan daerah pariwisata yang penting di Indonesia. Sejak sebelum PD II, Pulau Bali telah dikunjungi oleh wisatawan asing, tetapi arus wisatawan yang datang jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga dampaknya terhadap sosial, budaya, dan ekonomi tidak terlalu besar.

Perhatian yang besar terhadap pengembangan kepariwisataan dimulai dengan diresmikannya Hotel Bali Beach di Sanur pada tahun 1966. Hotel ini merupakan hotel bertaraf internasional pertama di Pulau Bali. Menurut Nehen (1994), sektor pariwisata di Bali dipandang mampu memicu pertumbuhan sektor-sektor lainnya misalnya sektor

* Ida Ayu Arini, S.E., M.Si. adalah Dosen Kopertis VIII Denpasar dan diperbantukan pada Universitas Ngurah Rai Denpasar Bali.

pertanian dan industri kecil dan juga mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Bali.

Disamping itu pada tahun 1971 dengan bantuan konsultan Perancis SCETO (*the Societe Centrale Pour l'Equipment Touristique Outre-Mer*), dibuatlah rencana pengembangan kepariwisataan di Bali yang didasarkan atas "pariwisata budaya". Pariwisata budaya dalam konteks Bali diartikan sebagai pengembangan pariwisata sedemikian rupa sehingga wisatawan dapat menikmati kebudayaan Bali (Gelebet, 1991)..

Untuk menanggulangi beberapa dampak negatif yang mungkin timbul dari pembangunan industri pariwisata oleh konsultan SCETO, diusulkan pembentukan zone pengembangan pariwisata yang dipusatkan di bagian selatan Pulau Bali, yaitu di sekitar Nusa Dua, Jimbaran, Kedonganan, Kuta, dan Sanur. Di tempat-tempat ini dibangun hotel-hotel bertaraf internasional maupun tempat-tempat penginapan. Dengan cara ini, interaksi langsung antara penduduk setempat dengan wisatawan asing hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga dampak negatif yang mungkin terjadi di bidang kebudayaan dapat dihindarkan.

Sejalan dengan pembangunan tersebut, prasarana transportasi dan komunikasi juga dibangun dan ditingkatkan bagi yang sudah ada. Landasan pacu bandara internasional Ngurah Rai pada tahun 1990 diperpanjang dari 2,7 km menjadi 3 km, begitu pula sarana-sarana pelabuhan yang lain, sehingga dapat menampung lebih banyak pesawat berbadan lebar. Disamping itu penerbangan langsung ke negara-negara pemasok wisatawan misalnya Jepang, Australia, Hongkong dan Selandia Baru dapat dilaksanakan. Pelabuhan penyeberangan Ketapang (Jawa) - Gilimanuk (Bali), Padang Bai (Bali) - Lembar (Lombok) ditingkatkan fasilitasnya sehingga siap melayani penyeberangan selama 24 jam.

Dalam perkembangan selanjutnya industri pariwisata di Bali tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Hotel-hotel dan tempat penginapan banyak bermunculan di sepanjang pantai di Bali, seperti Candi Dasa, Legian, Kerobokan, dan Tanah Lot. Di daerah pedalaman juga terjadi perkembangan industri pariwisata yang sangat pesat yang terpusat di daerah Ubud dan sekitarnya.

Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata, maka sektor industri kecil juga berkembang (seperti industri garmen, kerajinan patung, tenun dan lain-lain) dengan pesat begitu juga sektor pertaniannya. Kedua sektor ini dipandang mampu memacu pertumbuhan sektor-sektor lainnya dan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sudah tentu diantara ketiga sektor ini, sektor pariwisata telah mampu menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Bali (Nehen, 1994). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Kuntjoro Jakti (1995) yang menyatakan bahwa jatuhnya harga minyak, sektor pariwisata merupakan sektor andalan karena lebih mudah dibangkitkan, karena infrastruktur untuk membangun pariwisata sangat fleksibel.

Dengan pesatnya pembangunan sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya di Bali membutuhkan tenaga kerja yang banyak, dan tenaga kerja yang ada di Bali tidak

mencukupi baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga perlu dipasok tenaga kerja dari luar daerah Bali. Umumnya mereka berasal dari wilayah yang terdekat dengan Pulau Bali yaitu Jawa Timur, dan Pulau Lombok. Disamping migran tenaga kerja yang datang ke Bali, terdapat pula migran-migran yang ingin membuka usaha di Pulau Bali.

Menurut Picard (1996), pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja yang diserap pada usaha perhotelan di Bali sebanyak 32.000 orang, pada usaha restoran sebanyak 8.300 orang, pada agen perjalanan sebanyak 1.800 orang pada jasa transportasi sebanyak 1.900 orang, dan pemandu wisata sebanyak 300 orang. Menurut Sudibia (2001), angka-angka penyerapan tenaga kerja yang dikemukakan di atas masih bersifat parsial, sebab belum memperhitungkan tenaga kerja pada usaha kerajinan, industri garmen yang sulit untuk diperhitungkan. Disamping itu aktivitas di sektor konstruksi termasuk pembangunan hotel-hotel, mall, prasarana jalan, dan lain-lain, yang membutuhkan banyak tenaga kerja belum diperhitungkan..

Kedatangan migran tenaga kerja ke Bali disamping alasan di atas, juga disebabkan karena upah tenaga kerja di Bali jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain, misalnya Jawa Timur. Disamping itu tenaga kerja asal Bali cenderung lebih senang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang upahnya lebih tinggi misalnya di bidang seni ukir, dan konstruksi bangunan khas budaya Bali, dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan kasar. Pekerjaan kasar ini umumnya dikerjakan oleh pekerja migran.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka sangat penting untuk diteliti arus migran yang menuju ke Bali, daerah asal migran, dan dampaknya terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat Bali. Sebelum menguraikan hal-hal tersebut, maka perlu diuraikan lebih dulu mengenai konsep dan ruang lingkup mobilitas penduduk, dan cara pengukurannya.

KONSEP DAN RUANG LINGKUP MOBILITAS PENDUDUK

Mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografi, adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu (Mantra, 1999). Batas wilayah umumnya digunakan batas administrasi, dan batas waktu dinyatakan dalam tahun, bulan, hari, bahkan jam. Hingga kini belum ada kesepakatan diantara para pakar dalam menentukan batas wilayah tersebut karena sangat tergantung dari cakupan wilayah penelitian.

Mobilitas horizontal dapat lagi dibagi menjadi dua yaitu pertama, mobilitas penduduk permanen atau migrasi yang ditandai oleh adanya niatan bagi migran untuk menetap di daerah tujuan atau paling sedikit berdomisili di Bali selama 6 bulan. Kedua, mobilitas penduduk non permanen atau sirkulasi, ditandai dengan tidak adanya niatan bagi migran untuk menetap di daerah tujuan secara permanen. Mobilitas non permanen ini dapat lagi dibagi menjadi dua yaitu pertama ulang-alik (*commuting*) dimana migran

dalam jangka waktu tertentu meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, kedua mereka yang menginap atau mondok di daerah tujuan.

Batasan wilayah dan waktu yang digunakan dalam mendeteksi ketiga bentuk mobilitas penduduk oleh Mantra dan BPS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Batasan Ruang dan Waktu dalam Penelitian yang digunakan oleh Mantra dan BPS

Bentuk mobilitas penduduk	Batas wilayah	Batas waktu
1. Ulang-alik (commuting)	Dukuh	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama (Mantra)
2. Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh	Lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan (Mantra)
3. Permanen/menetap	Propinsi	Enam bulan atau lebih, atau sejak semula ada niatan menetap di daerah tujuan (BPS)

Sumber: Mantra (1981), BPS (1975)

Ada tiga sumber data mobilitas penduduk:

1. Sensus Penduduk

Ada empat pertanyaan penting dari Sensus Penduduk untuk membedakan apakah seseorang berstatus migran atau tidak? Keempat pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Propinsi tempat lahir
- Lamanya tinggal di propinsi ini
- Propinsi tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di propinsi ini
- Propinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu

2. Registrasi Penduduk

Registrasi penduduk mencatat penduduk yang masuk ke suatu wilayah maupun yang meninggalkan suatu wilayah menuju ke wilayah lain baik permanen maupun non permanen. Registrasi penduduk dilaksanakan oleh Departemen Dalam Negeri. Untuk tingkat desa dilaksanakan oleh Kantor Kelurahan/Desa.

3. Penelitian Penduduk

Penelitian mobilitas penduduk dilaksanakan oleh instansi atau lembaga tertentu, seperti penelitian mobilitas Tenaga Kerja Indonesia dari Pulau Lombok ke Malaysia dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kependudukan¹⁾ UGM, yang dibiayai oleh Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

¹⁾ Kini bernama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK)

SUMBER DATA

Uraian mengenai mobilitas penduduk di Propinsi Bali sebelum krisis moneter (Juli 1997) pada makalah ini hampir semuanya bersumber dari publikasi BPS yaitu hasil Sensus Penduduk (SP) 1980, 1990, dan SUPAS 1995. Sedangkan data yang dianalisis adalah data hasil jawaban pertanyaan "propinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu" dan menghasilkan migran risen^{*)}. Dengan menganalisis migran risen dapat diamati perkembangan migrasi setiap lima tahun. Sedangkan uraian mobilitas penduduk selama krisis moneter datanya diambil dari berbagai sumber, diantaranya hasil sementara Sensus Penduduk tahun 2000 (BPS Propinsi Bali, 2000).

MOBILITAS PENDUDUK SEBELUM KRISIS MONETER

Sebelum meningkatkan pembangunan industri pariwisata di Bali, Pulau Bali merupakan daerah pengirim transmigran yang potensial. Hampir di seluruh permukiman transmigrasi di luar Jawa, Bali, dan Lombok ada transmigran yang berasal dari Bali. Beberapa permukiman transmigran yang berhasil seperti di Propinsi Lampung, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan, dan lain-lain, walaupun daerah-daerah tersebut sudah tertutup untuk permukiman baru transmigrasi, transmigran spontan tetap mengalir ke wilayah tersebut dengan proses transmigrasi berantai. Hingga periode tahun 1975-1980 jumlah migran risen neto ke Bali adalah negatif (Tabel 2).

Tabel 2. Migran Risen Neto di Pulau Bali Berdasarkan Daerah Asal Tahun 1975-1995

Daerah Asal	Migran Risen Neto (orang)		
	1975-1980	1985-1990	1990-1995
Sumatera	(-) 1644	(-) 776	(-) 443
Jawa	(+) 10824	(+) 24424	(+) 11075
NTB	(-) 4020	(-) 1726	(+) 378
NTT	(+) 224	(-) 200	(+) 2942
Timor Timur	(+) 149	(-) 1078	(+) 1285
Kalimantan	(-) 205	(-) 2512	(+) 1768
Sulawesi	(-) 21699	(-) 9432	(-) 4641
Maluku	(-) 31	(+) 274	0
Irian Jaya	(+) 134	(-) 251	(+) 515
Luar Negeri	(+) 745	(+) 1122	0
Tidak tahu	(+) 745	0	0
Jumlah	(-) 15.150	(+) 9.840	(+) 12.879

Sumber: Rimbawan (1997)

^{*)} Migran risen adalah migran yang pindah ke propinsi tujuan pada periode lima tahun terakhir

Dengan ditingkatkannya pembangunan industri pariwisata di Bali beserta pembangunan prasarana-prasarananya (transportasi dan komunikasi, hotel-hotel, dan lain-lain) banyak migran dari luar Bali menuju ke Bali, mereka adalah buruh-buruh konstruksi, buruh-buruh bangunan, karyawan hotel dan karyawan di instansi pemerintahan maupun swasta, pedagang dan lain-lain. Jadi sejak tahun 1985 migran risen neto bernilai positif (lebih banyak jumlah migran yang masuk ke Bali dibandingkan jumlah migran keluar). Dari Tabel 2, terlihat bahwa pada periode tahun 1985-1990 jumlah migran risen neto berjumlah 9840 orang, dan pada periode 1990-1995 meningkat menjadi 12879 orang.

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam Sensus Penduduk, pendatang yang dicatat sebagai migran ialah mereka yang datang ke Pulau Bali dan lamanya tinggal di Pulau Bali selama 6 bulan atau lebih. Begitu pula migran yang keluar dari Propinsi Bali menuju ke Propinsi lain dan lamanya meninggalkan Propinsi Bali selama 6 bulan atau lebih. Pekerja yang datang ke Bali lebih banyak merupakan migran sirkuler (non permanen). Mereka datang ke Bali tidak bersama-sama dengan keluarga (istri dan anak masih tetap di daerah asal). Para pekerja tipe ini jumlahnya diperkirakan jauh lebih banyak dibandingkan dengan migran yang menetap.

Hasil proyeksi kebutuhan tenaga kerja untuk pekerjaan kasar yang dibuat oleh Fakultas Ekonomi Universitas Udayana tahun 1996 (Sudibia, 2001) didapatkan bahwa selama periode proyeksi (1998-2003), jumlah kebutuhan tenaga kerja dan persediaan tenaga kerja yang ada di Bali menunjukkan selisih negatif yang semakin besar, yaitu dari (-) 316.473 orang pada tahun 1998 menjadi (-) 386.966 orang pada tahun 2003. Temuan ini meyakinkan kita bahwa untuk menjaga kelangsungan pembangunan pada masa yang akan datang Bali masih sangat tergantung pada tenaga kerja kasar dari luar Bali.

Apabila diperhatikan Tabel 2, daerah yang paling dominan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya migrasi risen neto positif menuju Bali adalah Jawa, khususnya Jawa Timur. Pada periode tahun 1990-1995 besarnya (+) 11075 orang, merupakan angka terbesar dibandingkan dengan daerah-daerah lain di luar Jawa. Dengan diperbaikinya prasarana dan sarana pelabuhan penyeberangan Ketapang-Gilimanuk, serta dibukanya penyeberangan selama 24 jam akan meningkatkan frekuensi mobilitas tenaga kerja dari Jawa menuju ke Bali.

Peningkatan pembangunan di sekitar industri pariwisata di Bali, ditandai pula dengan meningkatnya jumlah wisatawan manca negara ke Bali. Selama Pelita I (1969-1973) jumlah wisatawan mancanegara yang menuju Bali sebesar 170.738 orang dan pada Pelita VI (1994-1998) meningkat menjadi 5.606.547 orang (Bali Government Tourism Office, 2000). Perlu diperhatikan bahwa wisatawan yang datang ke Bali, tidak hanya wisatawan manca negara saja tetapi juga wisatawan Nusantara.

Pada Tabel 3 dapat dilihat jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara datang ke Bali pada tahun 1997 dan 1998. Menurut bulan dan cara mencapai Bali, pada tahun 1997 jumlah wisatawan yang datang ke Bali sebesar 3.807.875 orang

yang terdiri dari 1.230.316 orang yang datang lewat pelabuhan udara Ngurah Rai dan sejumlah 2.577.559 orang lewat Ketapang-Gilimanuk. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa pada bulan-bulan Juni hingga September, frekuensi wisatawan lewat udara yang berkunjung ke Bali lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali paling banyak datang dari Australia lalu diikuti oleh Jepang. Dari Eropa negara-negara yang banyak mengirim wisatawan ke Bali adalah Inggris, Italia, dan Jerman. Untuk Benua Amerika, negara Amerika Serikat merupakan pengirim wisatawan terbanyak.

Tabel 3. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara yang Datang ke Bali Lewat Pesawat Terbang dan Ferry 1997-1998

Bulan	Lewat Udara			Lewat darat penumpang Ferry Ketapang-Gilimanuk		
	1997	1998	Selisih (%)	1997	1998	Selisih (%)
Januari	83.223	88.579	6,4	163.276	245.067	50,1
Februari	97.456	87.362	-10,4	306.762	247.240	-19,4
Maret	112.714	87.237	-22,6	174.930	226.429	29,4
April	90.640	92.936	2,5	176.396	229.919	30,3
Mei	91.924	66.326	-27,8	166.271	205.745	23,7
Juni	105.141	67.437	-35,9	278.818	247.408	-11,3
Juli	117.873	106.352	-10,8	347.286	319.016	-8,1
Agustus	127.675	127.030	-0,5	206.977	-	-
September	124.581	-	-	177.615	-	-
Oktober	96.764	-	-	208.001	-	-
November	88.009	-	-	186.813	-	-
Desember	94.295	-	-	184.419	-	-
Jumlah	1.230.316			2.577.559		

Sumber: Dinas Pariwisata Dati I Bali, 1998

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada tahun 1998 jumlah wisatawan yang datang ke Bali lewat udara terjadi penurunan. Kalau yang diperbandingkan jumlah wisatawan yang datang bulan Januari hingga bulan Juli untuk tahun 1997 dan 1998, terdapat penurunan -12,6 persen umumnya wisatawan ini adalah wisatawan luar negeri. Penurunan jumlah ini akibat adanya krisis moneter dan terjadinya kerusuhan-kerusuhan di beberapa daerah terutama di Jakarta. Berbeda dengan jumlah wisatawan yang datang melalui udara, wisatawan yang datang lewat darat menumpang Ferry Ketapang-Gilimanuk jumlahnya meningkat sebesar 6,6 persen. Untuk jelasnya akan diuraikan pada bagian IV.

MOBILITAS PENDUDUK SEMASA KRISIS MONETER

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis ekonomi di kawasan Asia yang membawa implikasi serius terutama bagi negara-negara di Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Selatan. Sebagian negara Kawasan tersebut seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Korea Selatan, tidak mampu menahan hempasan gelombang krisis ekonomi tersebut.

Ada beberapa negara yang telah dilanda krisis mulai berhasil mengatasinya. Khusus untuk Indonesia, krisis ekonomi tersebut belum ada tanda-tanda akan berakhir. Disamping itu pada waktu yang sama Indonesia juga dilanda oleh krisis kepercayaan terhadap pemerintah Orde Baru, terutama terhadap pimpinan negara. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa muncul di mana-mana. Sejalan dengan gerakan ini, timbul juga akses negatif, di antaranya timbul arus demonstrasi disertai dengan kerusuhan, perusakan dan pembakaran toko-toko di beberapa kota di Indonesia, diantaranya Jakarta, Solo, Medan, Ujung Pandang, dan Surabaya. Warga negara yang kena perusakan hak miliknya terutama Warga Negara Indonesia Keturunan (WNIK) banyak yang hijrah ke tempat-tempat lain yang dianggap aman dan bahkan ada yang pergi ke luar negeri.

Pulau Bali dianggap paling aman di antara propinsi-propinsi di Indonesia sehingga tidak mengherankan apabila banyak dari mereka pergi berlindung ke Bali. Pada masa antara 15 sampai akhir Mei 1998 hotel-hotel di Bali dipenuhi oleh para pengunjung. Hotel-hotel di kawasan Sanur, Kuta, Nusa Dua, dan Jimbaran, kamar-kamarnya penuh semua. Bisa dibayangkan bahwa di Bali pada tahun 1997 ada 14.000 kamar hotel berbintang, 10.000 kamar hotel kelas melati, dan 900 kamar pondok wisata, dan semua kamar ini seluruhnya terisi dan penghuninya sebagian besar WNIK. Jadi, pada Mei 1998 terjadi eksodus besar-besaran WNIK menuju ke Bali sebagai wisatawan "terpaksa" (Harian Bali Post, 1998).

Banyak dari mereka membeli rumah-rumah BTN dan RUKO. Disamping rumah, tanahpun menjadi incaran mereka, terutama tanah-tanah yang memiliki lokasi strategis untuk usaha ekonomis. Sejumlah pengembang di Denpasar membenarkan bahwa para WNIK dari Jakarta dan Medan datang ke Denpasar membeli rumah yang siap huni di Jalan Gatot Subroto Timur dengan harga mahal. Rumah tipe 45 dan 54 dengan harga Rp 50.000 juta ke atas laku dengan cepat, bahkan ada satu rumah dibeli dengan harga Rp 800 juta. Juga rumah-rumah tipe 21 dan 36 yang dibangun untuk masyarakat di Bali ukuran kelas ekonomi menengah ke bawah sudah habis terjual (Bali Post, 18 Agustus 1998).

Indikator lain yang menggambarkan adanya eksodus migrasi WNIK ke Bali ditandai dengan melonjaknya jumlah penumpang penerbangan domestik ke Bali dan meningkatnya jumlah penumpang Ferry Ketapang-Gilimanuk. Seperti terlihat dalam Tabel 4. Pada bulan Agustus 1997 hingga Agustus 1998 penumpang Ferry Ketapang Gilimanuk meningkat sebesar 731,4 persen. Hal ini sangat erat hubungannya dengan

terjadinya kerusuhan di beberapa kota di Indonesia terutama di Jakarta pada tanggal 22 Mei 1998 dan isu akan terjadinya kerusuhan lagi pada tanggal 17 Agustus 1998.

Tabel 4. Perkiraan Jumlah Pelaku Mobilitas Penduduk Nonpermanen Asal Jawa ke Bali Lewat Ketapang - Gilimanuk 1997-1998

Bulan	1997	1998	Selisih (%)
Januari	81638	122534	50,1
Februari	153381	123620	-19,4
Maret	87465	113215	29,4
April	88198	114960	30,3
Mei	83136	102873	23,7
Juni	139407	123704	-11,3
Juli	173643	159508	-8,1
Agustus	103489	860414	731,4
September	88808	-	-
Oktober	104001	-	-
November	93407	-	-
Desember	92210	-	-
Jumlah	1288783		-

* Diolah dari data penumpang Ferry Ketapang-Gilinauk, hasil penelitian Dinas Pariwisata Dati I Bali, 1998

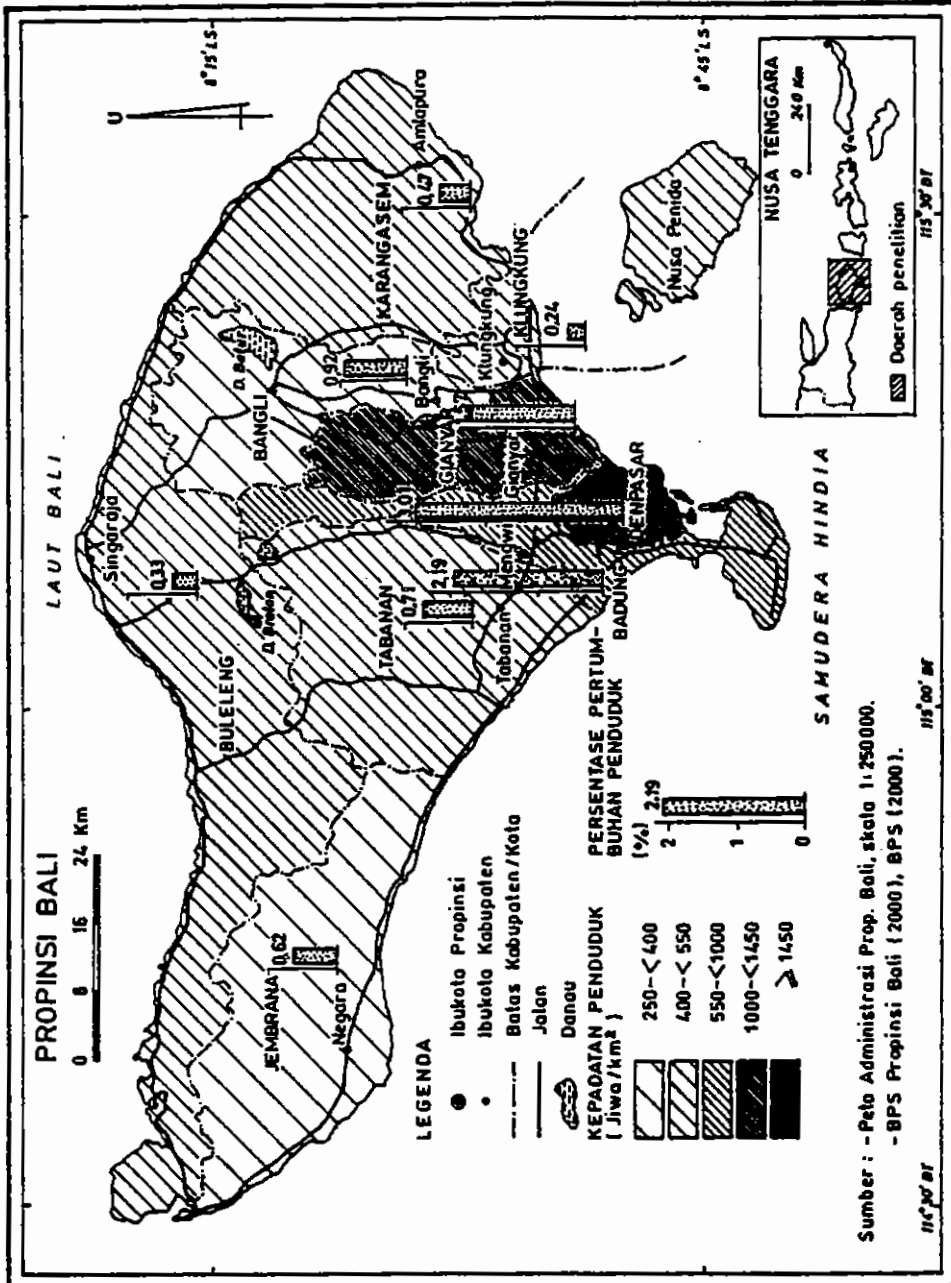
DAMPAK MOBILITAS PENDUDUK TERHADAP KEADAAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. Sosial

1.1. Kepadatan Penduduk

Tingginya angka frekuensi mobilitas penduduk ke Bali menyebabkan tingginya angka kepadatan penduduk¹⁾ tinggi. Pada tahun 1990 angka kepadatan penduduk sebesar 493,1 orang per km², pada tahun 2000 meningkat menjadi 554,5 orang per km² (Tabel 5 dan Gambar 1). Angka kepadatan penduduk ini merupakan angka kepadatan penduduk tertinggi di propinsi-propinsi di Indonesia kecuali di Pulau Jawa, dan angka ini lebih dari 5 kali kepadatan penduduk di Indonesia yang besarnya 106 orang.

¹⁾ Penghitungan angka kepadatan penduduk ini didasarkan kepada jumlah penduduk menetap (*de jure* dan *de facto*) sedangkan jumlah penduduk yang tidak menetap yang diperkirakan jumlahnya banyak tidak ikut diperhitungkan



Gambar 1. Kepadatan Penduduk Tahun 2000 dan Laju Pertumbuhan Penduduk Periode 1990-2000 Propinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota

Umumnya mereka menuju ke kota-kota (terutama Kota Denpasar) sehingga kepadatan penduduk tertinggi berada di Kota Denpasar. Pada tahun 1990 kepadatan Kota Denpasar sebesar 3133,1 orang/km², pada tahun 2000 meningkat menjadi 4213,8 orang/km², dan angka ini hampir sepertiga angka kepadatan penduduk DKI Jakarta yang pada tahun 2000 besarnya 12628 orang/km² (BPS, 2000). Kabupaten-kabupaten yang menjadi objek wisata dan tujuan migran seperti Kabupaten Badung dan Gianyar, angka kepadatan penduduknya juga tinggi, pada tahun 2000 masing-masing sebesar 815,2 dan 1063,3 orang/km².

Tabel 5. Jumlah, Kepadatan Penduduk (KP) dan Laju Pertumbuhan Penduduk Propinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 1990, 2000

Kabupaten/ Kota	Luas (km ²)	1990		2000		Pertumb. Pedd 1990-2000 (%)
		Jml Pedd	KP	Jml Pedd	KP	
Jembrana	841,80	217.599	258,5	231028	274,4	0,62
Tabanan	839,33	349534	416,4	374109	445,7	0,71
Badung	418,52	274640	656,2	341172	815,2	2,19
Gianyar	368,00	336738	915,0	391293	1063,3	1,57
Klungkung	315,00	150493	477,8	154011	488,9	0,24
Bangli	520,81	176396	338,7	192676	370,0	0,92
Karangasem	439,54	343413	409,0	359499	428,2	0,47
Buleleng	1365,88	540099	395,4	557352	408,1	0,33
Denpasar	123,98	388444	3133,1	522430	4213,8	3,01
Bali	5632,86	2777356	493,1	3123570	554,5	1,22

Sumber: BPS Propinsi Bali (2000), BPS (2000)

1.2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1990, laju pertumbuhan penduduk per tahun di Propinsi Bali pada periode tahun 1980-1990 sebesar 1,18 persen. Dengan angka sebesar ini, Bali tergolong ke dalam tiga propinsi dengan angka laju pertumbuhan penduduk terendah di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang paling rendah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (0,57%) kemudian disusul oleh Jawa Timur yang besarnya 1,08 persen (Kasto, et al, 1996). Pada periode yang sama (1980-1990) laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,97 persen.

Rendahnya laju pertumbuhan penduduk Propinsi Bali, akibat dari penurunan yang tajam pada angka kelahiran sebagai dampak dari suksesnya pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Disamping itu pelaksanaan peningkatan kesehatan masyarakat juga berhasil sehingga angka kematian pun dapat ditekan. Disamping itu migrasi neto penurunannya juga relatif besar akibat suksesnya pelaksanaan program transmigrasi.

Setelah tahun 1990-an laju pertumbuhan penduduk meningkat yaitu sebesar 1,22 persen pada periode tahun 1990-2000. Seperti telah dipaparkan di muka, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk karena meningkatnya pembangunan industri pariwisata. Apabila dilihat per kabupaten/kota terdapat perbedaan yang sangat

mencolok, sebab tiga perempat dari seluruh kabupaten/kota memiliki laju pertumbuhan penduduk kurang dari satu persen (Tabel 5) dan Gambar 1. Kota Denpasar pada periode tahun 1990-2000 laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 3,01 persen. Disamping banyak kedatangan karyawan dan pekerja, juga akibat dari banyaknya wisatawan "terpaksa" akibat ketidakamanan di beberapa kota besar di Jawa, dan di daerah lain. Di samping itu Kabupaten Badung dan Gianyar yang merupakan pusat-pusat kegiatan pariwisata, laju pertumbuhan penduduk per tahun masing-masing sebesar 2,19 persen dan 1,57 persen pada periode 1990-2000 (BPS, 2000).

1.3. Suku Bangsa (Ethnic Group)

Sensus Penduduk tahun 2000 disamping menggunakan pencacahan lengkap, juga menanyakan tentang suku bangsa (*ethnic group*). Untuk Kota Denpasar dimana mobilitas masuk tertinggi diantara kabupaten-kabupaten yang lain, migran yang paling banyak adalah suku Jawa (22,1%), disusul oleh Sasak (0,9%), Madura (0,7%), dan Sunda (0,6%). Disamping itu juga terdapat suku-suku Batak, Flores, Irian, Minangkabau, Bugis, dan beberapa orang Cina, Arab, Inggris dan Australia. Untuk jelasnya lihat Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Penduduk Kota Denpasar menurut Suku Bangsa Tahun 2000

Suku Bangsa	Jumlah	Persen
1. Bali	364730	68,7
2. Jawa	117459	22,1
3. Sasak (Lombok)	4685	0,9
4. Madura	4138	0,7
5. Sunda	2188	0,4
6. Batak	1951	0,3
7. Flores	1527	0,3
8. Irian	988	0,2
9. Minangkabau	988	0,2
10. Bugis	951	0,2
11. China (WNIK)	4920	0,9
12. China RRC	1608	0,3
13. China Taiwan	388	0,07
14. Arab	425	0,08
15. Inggris	149	0,03
16. Australia	19	0
17. Lainnya	21301	4,0
Jumlah	530934*)	99,8 (100)

*) ada selisih 8504 yang dengan hasil SP 2000 menurut hasil pengolahan yang lebih risen

Sumber: BPS Propinsi Bali (Hasil SP 2000, Angka Sementara)

Dengan adanya arus migran yang terus meningkat ke Bali, dan mereka yang datang terdiri dari beberapa macam kelompok ethnic, ini berarti bahwa heterogenitas etnik di Bali makin lama makin besar. Interaksi antara pendatang dengan penduduk lokal, dan interaksi antara pendatang dengan pendatang dapat menimbulkan konflik, dan dapat pula menghasilkan integrasi. Penduduk Bali yang sebagian besar memeluk Agama Hindu, sangat toleran terhadap budaya-budaya lain, sehingga kecil kemungkinan terjadinya konflik antar budaya seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia.

2. Ekonomi

Apabila migran yang masuk ke Bali adalah golongan ekonomi lemah dan tidak mempunyai keterampilan tertentu, hal ini akan dapat menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, mengingat terbatasnya lapangan kerja untuk mereka, lebih-lebih pada masa krisis moneter beberapa perusahaan mem-PHK karyawannya. Apabila yang datang kaum berduit, akan dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal. Penduduk lokal akan mulai tersisih di bidang usaha ekonomi. Mereka mulai tergeser dari tempat-tempat strategis untuk usaha ekonomi ke tempat yang relatif terpencil.

Disamping itu, harga tanah, rumah, ruko meningkat dengan cepat sehingga penduduk lokal tidak mampu membeli tanah di daerah tempat kelahirannya mereka. Sebagai contoh, pada saat gencar-gencarnya pembangunan sarana industri pariwisata, penduduk (karena terpaksa) banyak menjual tanahnya untuk pembangunan dan sebagian besar hasil penjualan tanah itu digunakan untuk membeli tanah di daerah pegunungan. Jadi, akan terjadi aliran mobilitas penduduk yang berlawanan, mereka yang mempunyai uang dengan keterampilan tertentu akan mengalir ke daerah-daerah pusat-pusat pertumbuhan (*growth center*), dan mereka yang ekonominya lemah akan mengalir ke daerah perdesaan. Untungnya sebelum eksodus migran ke Bali akibat ketidakamanan di ibukota dan kota-kota besar lainnya, usaha-usaha ekonomis yang strategis di Bali seperti: angkutan, biro perjalanan, hotel, industri garmen, dan lain-lain, banyak yang dikuasai oleh pengusaha-pengusaha pribumi/lokal. Jadi kedatangan mereka ke Bali tidak menimbulkan gejolak di bidang ekonomi.

KESIMPULAN

Mobilitas penduduk menuju ke Propinsi Bali makin lama makin meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Meningkatnya pembangunan industri pariwisata memacu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang lain seperti industri garmen, perhotelan, biro perjalanan dan lain-lain. Banyak migran dari luar Propinsi Bali datang ke Bali sebagai karyawan, pengusaha, bahkan ada yang sebagai buruh (terutama buruh kasar).
2. Walaupun di kota-kota besar di Indonesia sering terjadi kerusuhan akibat dilanda oleh krisis moneter dan krisis kepercayaan terhadap pimpinan negara, keadaan

keamanan di Propinsi Bali sangat kondusif. Hal ini menyebabkan banyak migran terutama WNIK datang ke Bali.

3. Kedatangan mereka ke Bali tidak banyak menimbulkan gejolak di bidang ekonomi karena usaha-usaha ekonomis yang strategis umumnya telah dikuasai oleh pengusaha-pengusaha pribumi lokal.
4. Arus migran ke Bali yang terus meningkat, keheteroginan etnik di Bali makin lama makin besar. Agama Hindu yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Bali sangat toleran terhadap budaya-budaya lain sehingga tidak memberi kesempatan terjadinya benturan (konflik) budaya seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1975. *Penduduk Indonesia; Sensus Penduduk 1971*. Jakarta: BPS.
- _____. 1996. *Penduduk Bali. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1995*. Seri S2-14. Jakarta: BPS.
- _____. 1996. *Penduduk Indonesia. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1995, Seri S2*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Penduduk Indonesia. Hasil Sementara Sensus Penduduk 2000, Seri RBL 1,2*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Bali. 2000. *Sensus Penduduk 2000 Angka Sangat Sementara*. Denpasar: BPS Propinsi Bali.
- Bali Government Tourism Office. 1999. *Statistik Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Government Tourism Office.
- Dinas Pariwisata Dati I Bali. 1998. *Data Penumpang Feri Ketapang-Gilimanuk 1997-1998*. Denpasar: Dinas Pariwisata Dati I Bali.
- Gelebet. 1991. *Tata Ruang Berdasarkan Kebudayaan Tradisional Bali*. Makalah pada *Lokakarya Tahunan ke-3, 24-27 Juni 1991*. Dilaksanakan oleh Program Pembangunan Bali Berkelanjutan di Sanur, Bali.
- Harian *Bali Post*, 18 Agustus 1998.
- Kasto dan Henry Sembiring. 1996. *Profil Kependudukan Selama PJPT dan Awal PJP II*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Kuntjoro Jakti, Dorodjatun. 1995. dalam *Warta Demografi*. Tahun ke 25. No. 3, 4-9.
- Mantra, Ida Bagoes. 1981. *Population Movement in Wet Rice Communities*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Seri Kertas Kerja No. 30. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Nehen, I Ketut. 1994. *Transformasi Ekonomi di Bali: Loncatan dari Masyarakat Primer ke Masyarakat Tersier*, dalam I Gede Pitana (ed). *Dinamika Masyarakat Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post

- Picard, Michel. 1996. *Bali Cultural Tourism And Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 1997. *Migrasi Dari dan Ke Propinsi Bali, Supas 1995*. Denpasar: Mimeograf (tidak diterbitkan).
- Sudibia. 2001. Mobilitas Tenaga Kerja Nonpermanen dari Jawa Timur ke Bali dan Dampaknya di Bidang Ekonomi dan Sosial. *Usulan Penelitian untuk Disertasi di Bidang Geografi Penduduk*, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta (tidak diterbitkan).